

MENCARI PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA YANG KOKOH

Oleh: Gunawan

Abstrak

Setelah suatu metode atau pendekatan yang terbaru diterapkan dalam pembelajaran bahasa kedua/asing, misalnya pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, selalu saja ada kelemahan baru yang tidak teratasi, dan tampaknya keberhasilan pembelajaran bahasa kedua/asing secara umum belum juga beranjak dari kedudukan semula (kurang berhasil). Mengapa demikian? Tulisan ini mencoba memberikan rasionalnya.

Setiap metoda selalu diturunkan dari sejumlah prinsip. Kebenaran dan kekokohan prinsip-prinsip ini akan menentukan kualitas metoda atau pendekatan yang diturunkannya. Jadi, yang sesungguhnya menjadi masalah adalah justru pada seberapa jauh kebenaran dan kokokohan prinsip-prinsip yang selama ini dipakai untuk mengembangkan sebuah metoda atau pendekatan pembelajaran bahasa kedua/asing yang dikutip dalam tulisan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan. Melalui tulisan Brown (1987), Larsen-Freeman (1986), Palmer (1974), dan Subyakto (1988) dalam masing-masing bukunya yang terkait dengan keberadaan prinsip pembelajaran bahasa kedua/asing ini diharapkan akan didapat gambaran yang memadai bagi para pihak yang terkait tentang status prinsip-prinsip pembelajaran bahasa kedua/asing tersebut hingga waktu ini.

A. Pendahuluan

Komunikasi antarbangsa, negara, dan masyarakat internasional telah, sedang, dan akan terus terjadi. Untuk itu, warga masyarakat tersebut perlu menguasai satu atau lebih bahasa asing, khususnya bahasa internasional. Kebutuhan ini akan makin meningkat dengan makin luasnya hubungan kerja sama antarbangsa, negara, dan masyarakat internasional yang telah makin sadar akan arti penting kerjasama itu sendiri. Konsep globalisasi merupakan salah satu bentuk perumusan sifat saling ketergantungan tersebut.

Dengan makin meluasnya hubungan kerjasama antarbangsa, negara, dan masyarakat internasional, maka terasa makin perlu pula untuk meningkatkan

keefektifan dan efisiensi komunikasinya. Peningkatan tersebut antara lain adalah perluasan penguasaan bahasa internasional yang dijadikan sebagai

sarana komunikasi. Ditinjau dari proses pembelajarannya bagi warga masyarakat dunia, maka pembelajaran bahasa internasional akan jatuh pada bentuk pembelajaran bahasa kedua/asing. Selanjutnya, usaha peningkatan penguasaan bahasa kedua/asing ini menuntut tersedianya metode atau pendekatan yang makin efektif dan efisien. Namun, seberapa jauh hal itu dapat dijangkau selama ini?

Tulisan ini mencoba melihat kedudukan metode, pendekatan, dan atau prinsip pembelajaran bahasa kedua/asing ditinjau dari aspek keefektifan dalam pembelajarannya.

B. Telaah Brown

H. Douglas Brown, yang dengan jelas menggunakan kata *principles of* yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, bagi bukunya yang berjudul *Principles of Language Learning and Teaching* (1987) ternyata sama sekali tidak menyediakan prinsip-prinsip yang jelas untuk membangun metode, teknik, atau cara melaksanakan pembelajaran bahasa. Hal itu, menurut Brown, memang belum dimungkinkan, mengingat sifat pembelajaran bahasa sendiri yang sangat kompleks di satu pihak, dan masih terlalu mudanya pengetahuan manusia tentang pemerolehan bahasa, khususnya bahasa kedua, di pihak yang lain. Belajar bahasa kedua merupakan proses rumit yang menyertakan jumlah faktor yang boleh dikata tak terbatas (Brown, 1987: 1). Isi buku Brown tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai teori mengajar atau pembelajaran, melainkan sebagai bahan pertimbangan utama dalam merumuskan suatu teori atau prinsip pembelajaran (Brown, 1987: 7).

Setiap pembelajar, pengajar, dan hubungan pengajar pembelajar adalah unik, dan tugas guru adalah menemukan, memahami, dan memanfaatkan keunikan-keunikan tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Jadi, menurut Brown, bagaimanapun menarik, peka, dan praktisnya suatu metode yang ditawarkan, namun bagi seorang guru, metode yang terbaik tetap juga metode yang dirumuskannya sendiri secara cermat berdasar pengalaman mencobakan, merevisi, mwemperhalus, serta mempertajamnya. Kalau tidak demikian maka guru akan menjadi budak dari suatu pola berfikir tertentu bagi bayangan tanpa kendali-diri (*self-control*) (Brown, 1987: 13).

Setelah mengupas secara panjang lebar hal-hal yang terkait dengan pembelajar, di bagian akhir bukunya, Brown menuliskan bahwa teori pemerolehan bahasa kedua yang utuh masih harus dikembangkan. Hasil penelitian hingga waktu ini baru mengarah pada ditemukannya pokok-pokok pikiran menuju terbentuknya teori umum pembelajaran bahasa kedua (Brown, 1987: 240).

Mekanisme harapannya adalah hasil penelitian yang menyarankan pada pembelajaran yang lebih efektif akan mendorong munculnya berbagai metode baru yang makin baik, sedangkan praktik-praktik penggunaan metode tersebut, akan memberikan data esensial yang berkelanjutan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut (Brown, 1987: 246).

Semacam revolusi dalam bidang pengetahuan pembelajaran bahasa kedua yang terjadi pada waktu ini adalah, *pertama*, munculnya pandangan eklektik yang mengakui adanya variasi yang sangat beragam dalam diri pembelajar, sehingga tersimpul bahwa tidak akan ada satu metode tunggal yang dapat menjawab seluruh kebutuhan belajar bagi seluruh pembelajar dan di setiap waktu. *Kedua*, ilmuwan tidak lagi berusaha melihat adanya kemungkinan hubungan langsung antara linguistik, psikologi, dan pendidikan dengan pembelajaran bahasa, melainkan membangun hubungan tak langsung melalui pandangan dalam (*insight*) terhadap bahasa, perilaku manusia, dan pendidikan yang melandasi praktik-praktik pembelajaran bahasa. *Ketiga*, para ilmuwan telah mencapai kesamaan kerangka penelitian yang tepat dalam mengamati proses pemerolehan bahasa kedua. *Keempat*, pembelajaran bahasa memperhatikan perbedaan individu, sehingga ranah afektif, sebagai faktor penting dalam komunikasi antarindividu dalam interaksi sosial, mendapat perhatian yang besar. *Kelima*, terakhir dan nampaknya terpenting, adalah praktik-praktik pembelajaran bahasa kini memfokus pada aspek komunikasi sehingga fungsi bahasa yang alami dan autentik masuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas, walaupun cara mengajarkan semua sisi komunikasi bahasa ini masih sangat kabur (Brown, 1987: 246).

Sisi khusus yang diajukan oleh Brown pada bagian akhir bukunya adalah arti penting intuisi dalam mencari kesesuaian (*the search of relevance*) antara dunia teori dan praktik. Dikatakan bahwa intuisi dapat mendukung penanganan metode dalam situasi yang kritis. Situasi kritis di sini diartikan sebagai suatu keadaan yang menuntut diambilnya tindakan atau keputusan dalam suatu sistem kegiatan, namun kemampuan dan data analisis tidak mencukupi untuk membangun pertimbangan yang matang. Pada waktu atau keadaan seperti ini intuisi tepat dan harus digunakan. Kedudukan intuisi, pada hakikatnya, sejajar dengan analisis dalam memecahkan suatu masalah. Bedanya adalah bahwa analisis memerlukan waktu relatif lama dan data pendukung yang akurat serta harus tersedia pula kemampuan untuk melakukan analisis itu sendiri, sedangkan bila keadaan berada dalam situasi sebaliknya pemecahan masalah menuntut digunkannya dan memang hanya menggunakan intuisi saja yang mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut (Brown, 1987: 248-250). Dalam hal ini tersimpul bahwa penggunaan intuisi dalam mengembangkan dan menerapkan suatu metode adalah sah adanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa buku Brown, terbitan tahun 1987 yang menyertakan kutipan dari 591 publikasi dari 313 ahli, menyatakan bahwa prin-

sip yang baku dalam pembelajaran bahasa kedua belum ada. Dengan demikian, metode yang memadai yang diturunkannya juga belum ada. Dalam keadaan seperti ini, guru dipersilakan memilih sendiri metode yang ada dan melakukan modifikasi seperlunya berdasar situasi dan kondisi nyata kelas yang diasuhnya.

C. Telaah Subyakto

Buku *Metodologi Pengajaran Bahasa* arahan Sri Utari Subyakto-N (1987) menunjukkan, walaupun tidak sangat menonjol, aspek reaktif atau antisipatif kehadiran suatu metoda terhadap metoda lain yang telah ada sebelumnya. Subyakto menuliskan, misalnya, menjelang abad ke 19 ada beberapa faktor yang menyebabkan penolakan atau ketidakpuasan terhadap metoda tata bahasa/terjemahan atau *the Grammar-Translation Method*. ... dst. Hal ini membuka jalan bagi usaha penggunaan Metoda baru yang disebut "Metoda Langsung" atau *Direct Method* (Subyakto, 1987: 12). Menjelang tahun 1920-an, penggunaan Metoda Langsung mulai berkurang. Di Amerika, Metoda Langsung dianggap kurang memuaskan karena waktu yang tersedia untuk bahasa tujuan hanya sedikit. Karena itu tujuan utama program digeser ke ketrampilan membaca. Dari sini muncullah Metoda Membaca (*Reading Method*) (Subyakto, 1987: 16-17). Pada waktu yang bersamaan, di negeri Inggris dikembangkan Pendekatan Lisan (*Oral Approach*) dan Pengajaran Bahasa Menurut Situasi (*Situasional Language Teaching*) (Subyakto, 1987: 18).

Alinea di atas menunjukkan bahwa para ahli metoda telah banyak mencoba mendapatkan metoda-metoda pembelajaran bahasa kedua yang lebih baik. Namun, cara yang ditempuh masih bersifat reaktif atau antisipatif terhadap kelemahan metoda yang telah ada sebelumnya, dan bukan mencari atau mengembangkan prinsip-prinsip umum pembelajaran bahasa kedua secara komprehensif. Tentu saja metoda yang dihasilkan masih bercorak sangat spesifik dan relatif sempit.

D. Telaah Larser-Freeman

Buku berjudul *Techniques and Principles in Language Teaching* (1986) arahan Diane Larsen-Freeman mencoba memunculkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa secara lebih operasional, dengan cara menarik jawaban dari sepuluh pertanyaan penggali prinsip pembelajaran yang digunakan berbagai metoda atau pendekatan. Dalam buku tersebut Larsen-Freeman mengamati delapan metoda, yaitu, *The Grammar-Translation Method*, *The Direct Method*, *The Audio-Lingual Method*, *The Silent Way*, *Suggestopedia*, *Community Language Learning*, *The Total Physical Response Method*, dan *The Communi-*

cative Approach (Larsen-Freeman, 1986: 4-138). Masing-masing metode dikenai sepuluh pertanyaan yang sama. Jawaban atas sepuluh pertanyaan ini dianggap sebagai prinsip pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing metode tersebut (Larsen-Freeman, 1986: 2). Jadi, yang didapat bukanlah prinsip umum pembelajaran bahasa kedua.

Sepuluh pertanyaan penggali termaksud adalah: (1) Apa sasaran pembelajaran yang hendak dicapai guru dengan menggunakan metode tersebut?; (2) Apa peranan guru dan apa peranan murid dalam metode tersebut?; (3) Apa ciri khusus pengajaran guru dan belajar siswa dalam metode tersebut?; (4) Bagaimana sifat interaksi guru-murid dan murid-murid dalam metode tersebut?; (5) Bagaimana perasaan pembelajar dilayani dalam metode tersebut?; (6) Bagaimana pandangan dasar metode tersebut terhadap bahasa dan terhadap budaya?; (7) Bagian bahasa dan ketrampilan bahasa yang mana yang mendapat tekanan dalam metode tersebut?; (8) Apa peranan bahasa pertama pembelajar dalam metode tersebut?; (9) Bagaimana evaluasi dilakukan dalam metode tersebut?; dan (10) Bagaimana cara guru menanggapi kesalahan pembelajar? (Larsen-Freeman, 1986: 2-3). Dengan memberikan jawaban terhadap sepuluh pertanyaan tersebut berdasar data pengamatan di kelas, Larsen-Freeman bukanlah bermaksud menunjukkan kelebihan dan/atau kelemahan masing-masing metode ataupun untuk membujuk guru agar menggunakan salah satu dari metode yang ditampilkan, melainkan untuk memberikan berbagai informasi tentang prinsip pembelajaran berbagai metode yang ada agar kemudian yang bersangkutan dapat memetik manfaat dari padanya untuk memperkuat keyakinan terhadap perilaku pembelajarannya selama ini (Larsen-Freeman, 1986: 1).

Di sini tampak lagi bahwa buku termaksud, walaupun mencantumkan kata *principles* pada judulnya, ternyata tidak menyediakan prinsip umum pembelajaran bahasa kedua, melainkan prinsip pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing metode yang diamati. Sedangkan landasan umum digunkannya prinsip tertentu dalam suatu metode, nampaknya, merupakan hak prerogatif pengembang metode itu sendiri.

E. Telaah Palmer

Prinsip Pembelajaran Bahasa Palmer tertulis dalam bukunya berjudul *The Principles of Language Study* edisi cetak ulang tahun 1974 yang hampir tidak berubah dari terbitan pertamanya pada tahun 1921, dibawah editor R. Mackin. Alasan penerbitan ulang buku tersebut dalam bentuk yang sangat dekat dengan aslinya, seperti yang dinyatakan sendiri oleh editornya, adalah karena relevansinya yang sangat kuat dengan masalah yang justru sekarang baru muncul dan banyak dibicarakan para ahli. Editor buku tersebut menyatakan betapa tajam amatan Palmer yang 50 tahun lebih dulu dapat menjelaskan masalah prinsip

pembelajaran bahasa kedua. Dalam buku tersebut Palmer menyatakan bahwa seni merancang suatu program pengajaran bahasa asing masih merupakan

pengetahuan yang masih muda. Namun, prinsip-prinsip yang telah banyak disetujui oleh mereka yang telah melaksanakan studi-studi yang terkait dengan penyelenggaraan pengajaran bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan penyiapan awal bagi para pembelajar dalam hal melatih kemampuan bahasa spontannya untuk mengasimilasi bahasa lisan yang dipelajari.
- b. Melaksanakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru secara tepat dengan memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. Melaksanakan latihan-latihan dengan cermat untuk menghindari terjadinya pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.
- d. Melaksanakan penjenjangan, penahapan, dan pembobotan kegiatan sedemikian sehingga dapat menghasilkan kemajuan yang terus meningkat.
- e. Memberikan proporsi pelatihan yang berimbang dalam berbagai aspek dan cabang-cabang dari bahan ajar.
- f. Mengutamakan presentasi bahan bahasa yang konkret dan sedapat mungkin menjauhi yang bersifat abstrak.
- g. Memastikan adanya dan menjaga minat pembelajar agar dapat mempercepat kemajuan belajarnya.
- h. Memegang urutan pertumbuhan kemajuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi percakapan.
- i. Menggunakan berbagai pendekatan terhadap materi pembelajaran secara simultan yang diambil dari berbagai sisi secara tepat (Palmer, 1974: 131-132).

Uraian yang lebih rinci dari masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Penyiapan Awal (Initial Preparation). Pembelajar dewasa yang kemampuan spontannya dalam membangun kebiasaan baru telah beku dapat dibangunkan kembali dengan menggunakan latihan-latihan yang tepat. Latihan-latihan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Latihan mendengar, yang akan memberikan penguasaan penerimaan secara tepat apa yang didengar.
- b. Latihan artikulasi, yang melatih kegiatan otot-otot alat bicara bekerja secara benar.
- c. Latihan mimikri, yang akan membangkitkan kemampuan untuk dapat meniru dan mereproduksi secara baik kata atau sekelompok kata yang diucapkan oleh penutur asli yang dijadikan model pada proses pembelajaran.
- d. Pemahaman langsung, yang melatih pembelajar untuk mengira-ira arti atau maksud hal-hal yang didengarnya tanpa melakukan kegiatan penerjemahan

secara mental atau melakukan analisis sebelumnya.

- e. Latihan membentuk hubungan yang benar antara kata dan arti yang dikandungnya sehingga pembelajar mampu untuk mengekspresikan ide yang ada dalam pikirannya.

Gabungan dari kelima ragam latihan tersebut akan mengembangkan kemampuan pembelajar dalam hal menggunakan bahasa lisan. (Palmer, 1974: 133)

Pembentukan Kebiasaan (Habit-forming and Habit-adapting). Seorang pembelajar belum dapat dikatakan menguasai suatu kata atau kalimat bahasa asing kecuali bila dia telah dapat menggunakan secara otomatis atau spontan. Pembelajar dewasa umumnya tidak menyukai latihan-latihan menguasai kebiasaan-kebiasaan baru, dan berusaha menggantikannya dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih bergantung pada kemampuan intelektual, karena mereka khawatir akan terjerumus dalam kegiatan yang hanya bersifat mekanistik. Kekhawatiran ini tentu saja tidak beralasan, karena walaupun keotomatisan memang harus dicapai melalui pengulangan-pengulangan, namun tidak perlu berarti bahwa pengulangan-pengulangan tersebut akan selalu monoton seperti peniruan oleh burung beo atau kakaktua, karena banyak sekali cara-cara pengulangan yang secara psikologis dapat dipertanggungjawabkan dan bervariasi sedemikian sehingga dapat menjamin terbentuknya keotomatisan namun terjaga tetap menarik.

Pembelajar jangan hanya dituntut untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru, melainkan juga harus dibantu untuk menggunakan kemampuan-kemampuan yang telah ada pada dirinya; bahkan hal ini merupakan kuajiban pengajar untuk membantu para pembelajar untuk dapat memilih bagian-bagian kebiasaan yang telah dimiliki sebelumnya itu yang dirasakan dapat berguna sebagai pendukung proses belajarnya (Palmer, 1974: 134).

Kecermatan (Accuracy). Prinsip kecermatan atau *accuracy* mengarah kepada pembelajar jangan sampai berkesempatan membuat kesalahan sebelum mereka sampai pada keadaan yang memaksa hal itu harus terjadi. Bila guru memaksa siswa mengucapkan kata asing sebelum mereka cukup menguasai bunyi-bunyi yang membentuk kata tersebut, atau bila guru memaksa siswa untuk menulis karangan sebelum siswa cukup menguasai cara membuat kalimat, atau guru memaksa siswa berbicara sebelum siswa mendapat cukup latihan berbicara, maka berarti guru tersebut memaksa siswa tersebut berbahasa yang buruk (*pidgin form the language*). Dalam memberikan latihan-latihan khusus untuk menanamkan kecermatan terhadap bagian-bagian bahasa tertentu, guru harus mempertimbangkan sejumlah aturan umum yang terkait dengan hal penahapan bobot (*gradation*). (Palmer, 1974: 135)

Tahapan Bobot (Gradation). Bila suatu program pembelajaran memiliki penahapan yang baik maka kecepatan kemajuan belajar pembelajar akan seiring

dengan kesertaannya dalam program tersebut. Dalam suatu program pembelajaran dengan penahapan yang ideal maka pembelajar seharusnya cukup me-

nguasai kosakata yang relatif sedikit namun terpenting dan perlu sebagai inti pertumbuhan, yang kalau dapat diasimilasikan secara sempurna nantinya akan berkembang sendiri mengikuti semacam hukum bola salju yang menggelinding.

Prinsip-prinsip dalam penahapan adalah sebagai berikut.

- a. Telinga sebelum Mata
- b. Resepsi sebelum Reproduksi
- c. Pengulangan Lisan sebelum Membaca
- d. Ingatan Sesaat sebelum Ingatan Berlanjut
- e. Latihan Bersama sebelum Latihan Perseorangan
- f. Latihan Terpimpin sebelum Latihan Bebas

Masing-masing butir potongan pembelajaran harus ditahapkan, dan demikian pula pembelajaran secara keseluruhan harus ditahapkan menjadi tingkatan atau fase-fase sedemikain sehingga kegiatan pada suatu fase selalu mendukung kegiatan pada fase atau fase-fase berikutnya. (Palmer, 1974: 135-136)

Proporsi (Proportion). Tujuan akhir pembelajar ada empat lapis, yaitu, a. memahami apa yang dikatakan dalam bahasa asing oleh penutur aslinya, b. berbicara dalam bahasa asing seperti penutur aslinya, c. memahami tulisan seperti yang ditulis penutur aslinya, dan d. menulis dalam bahasa asing seperti penutur aslinya. Pengertian proporsi di sini mengarah kepada perhatian secara cukup terhadap masing-masing dari keempat hal tersebut di atas tanpa melebih-lebihkan yang satu terhadap yang lain.

Kekonkretan (Concreteness). Arahan prinsip kekonkretan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah sebaiknya pengajaran lebih banyak menggunakan contoh daripada menggunakan penjelasan mentalistik. Namun hal ini pun belum cukup, karena contoh-contoh sendiri masih dapat beragam dalam hal kekonkretannya, dan karena itu guru harus menyeleksi berbagai cara memberi contoh yang paling jelas dan menjelaskan masalah yang diajarkan dan cenderung menggunakan pengertian semantis yang terdekat. Guru harus menggunakan sebanyak mungkin lingkungan siswa yang nyata, misalnya, tata bahasa bagi kata benda akan paling mudah dipahami bila menggunakan kata-kata buku, pensil, kursi, dsb.; tata bahasa bagi kata kerja akan paling mudah ditangkap bila contoh-contohnya menggunakan kata-kata kerja yang dapat dicobakan; demikian pula tata bahasa kata keadaan, maka misalnya, kata-kata hitam, putih, bulat, bujursangkar akan lebih konkret daripada kata-kata kaya, miskin, bebal, rajin, dsb.

Ada empat cara untuk mengajarkan arti kata, yaitu, sebagai berikut.

- a. Dengan asosiasi langsung, seperti misalnya, menunjuk ke benda-benda yang dimaksud oleh kata-kata benda yang diajarkan
- b. Dengan terjemahan, seperti misalnya, memberikan kata dalam bahasa si-

pembelajar yang mempunyai arti paling dekat dengan kata yang dipelajarinya.

- c. Dengan mendefinisikan, seperti misalnya, mendeskripsikan kata tersebut menggunakan kata-kata lain yang bercorak sinonim terhadap kata yang dipelajari.
- d. Dengan menggunakan konteks, seperti misalnya, memasukkan kata yang dipelajari ke dalam suatu kalimat contoh sehingga artinya dapat ditangkap oleh siswa.

Keempat cara tersebut ditunjukkan di sini sesuai dengan tingkat kekonektivitanya; dan perlu dicatat bahwa arti terjemahan dalam hal ini tidaklah sedekat seperti terjemahan (kata per kata) yang sangat dikhawatirkan oleh para pengikut *direct method*. Maka gurulah yang harus memutuskan manakah yang perlu digunakan dari keempat cara tersebut sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi di kelas. (Palmer, 1974: 137)

Kemenarikan (Interest). Nampaknya tidak akan ada hasil yang baik yang dapat dicapai bila pembelajar tidak tertarik akan pekerjaan yang dilakukannya, namun dalam usaha pengajar untuk menarik pembelajar ini haruslah selalu menjaga jangan sampai usaha tersebut sempat menodai kualitas dari pengajarannya sendiri.

Ada enam unsur yang dapat diketengahkan untuk membuat pengajaran yang menarik yang seiring dengan delapan prinsip yang lain, yaitu:

a. Menekan kebingungan. Kebingungan tidak sama dengan kesulitan. Pembelajar harus, dalam kegiatan umumnya, dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, tetapi mereka jangan sekali-kali menghadapi masalah yang tak terpecahkan.

Penjelasan yang beralasan dan penahapan kegiatan secara baik akan menebak terjadinya kebingungan dan, dengan demikian, akan membuat program menjadi menarik.

b. Merasa Mencapai Kemajuan. Bila pembelajar merasa bahwa mereka mendapat kemajuan, mereka jarang tidak menyukai atau tidak tertarik dengan kegiatannya.

c. Lomba atau Persaingan Sehat. Semangat berlomba menambah kenikmatan dalam segala bentuk pembelajaran.

d. Latihan berbentuk lomba. Banyak bentuk latihan-latihan ketrampilan yang digarap sedemikian sehingga dirasakan oleh pembelajar sebagai hal yang menarik semenarik bermain catur atau permainan-permainan pengisi waktu yang lain.

e. Hubungan Pengajar dan Pembelajar. Sikap yang positif antara pengajar terhadap pembelajar akan menyumbang kemenarikan yang sangat besar dalam kegiatan belajar.

- f. Bervariasi. Pergantian kegiatan umumnya juga menambah kemenarikan program: memvariasi pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya bercorak monoton dan membuat kesulitan bagi peserta didik untuk berpikir atau berkunang

monoton. Pelaksanaan kegiatan dril misalnya, haruslah disisipi dengan kegiatan-kegiatan lain yang bercorak tidak atau kurang monoton. (Palmer, 1974: 138)

Urutan Pengembangan yang Rasional (A Rational Order Progression).

Pengajar dapat melakukan pelatihan dari bentuk lisan ke bentuk tulis atau sebaliknya dari tertulis ke lisan; mulai dari latihan mendengar dan latihan-latihan artikulasi atau lebih suka melaksanakannya nanti dibagian akhir program; menganggap latihan penguasaan intonasi sebagai hal penting untuk didahulukan atau sebaliknya menunggu hingga tingkatan yang lebih lanjut; memulai pengajaran dari kalimat baru kata atau sebaliknya; memasukkan ketidakteraturan dalam latihan-latihan awal atau menyisihkannya; melatihkan terlebih dahulu kecepatan dan kelancaran baru kemudian memperlambatnya atau sebaliknya. Pedagogi modern cenderung memilih yang depan dari masing-masing pasangan tersebut (Palmer, 1974: 139- 140).

Pendekatan Beragam (The Multiple Line Approach). Istilah pendekatan beragam mengandung arti menuju kesatu akhir yang sama melalui berbagai titik awal secara serentak; menggunakan masing-masing cara, proses, latihan, dril, atau unsur-unsur lain yang akan membawa ke pencapaian tujuan-tujuan antara dan mendekatkan ke arah tujuan akhir; memanfaatkan setiap ide yang bagus dan tetap terbuka untuk segala kemungkinan pengembangan; tidak menolak bentuk-bentuk kegiatan apapun kecuali kegiatan yang tidak berguna atau merusak.

Pendekatan beragam memberi bentuk bagi prinsip-prinsip eklektik, karena mendorong pengajar untuk memilih secara bijak tanpa prasangka semua hal yang dirasakan mungkin dapat membantu mereka dalam tugas. Baik untuk tujuan penguasaan yang tuntas, ataupun tujuan-tujuan yang lebih khusus tam-paknya prinsip tersebut akan sangat bermanfaat; pengajar mengadopsi cara-cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang direncanakan (Palmer, 1974: 140).

F. Kesimpulan

1. Prinsip yang kokoh pembelajaran bahasa kedua/asing masih dalam keadaan berkembang.
2. Prinsip pembelajaran bahasa kedua/asing yang umumnya digunakan untuk mengembangkan metode atau pendekatan ada selama ini cenderung membe-rikan tekanan yang berlebihan pada aspek bentuk atau fungsi bahasa tertentu.

3. Semacam prinsip umum pembelajaran bahasa kedua yang telah ada adalah sembilan prinsip pembelajaran bahasa kedua/asing karya Palmer, walaupun kehadirannya belum didukung oleh teori-teori yang dibangun dari hasil penelitian.
4. Sebelum prinsip umum yang kokoh tentang pembelajaran bahasa kedua/asing ada maka penerapan metode dan kualitas pembelajarannya sangat tergantung pada semangat dan tanggungjawab guru yang langsung menangani proses belajar-mengajar di kelas dan tidak tergantung pada metode atau pendekatan apa yang digunakan.

Kepustakaan

Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Larsen-Freeman, Diane. (1986). Techniques and Principles in Language Teaching, New York: Oxford University Press.

Palmer, H.E. (1974). *The Principles of Language Study*. Oxford: Oxford University Press.

Subyakto, Sri Utari N. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti P2LPTK.

